

Urgensi Pesantren Ditengah Pusaran Ideologi Transnasional (Agama Dan Ideologi)

Wifaqul Azmi

STIT Buntet Pesantren Cirebon
wifaqulazmi@stit-buntetpesantren.ac.id

Rifqi

Univesitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia
riefq816@gmail.com

Abstrack

This article discusses the urgency of pesantren as Islamic educational institutions in addressing the challenges posed by transnational ideologies developing in Indonesia. Transnational ideologies, such as radical and fundamentalist movements, have generated various social, political, and religious problems that potentially threaten national unity. Employing a descriptive qualitative approach with a literature review method, this article examines relevant studies concerning the concept of transnational ideology, the factors contributing to its emergence, and the role of pesantren in responding to this phenomenon.

The findings indicate that pesantren play a strategic role in building national character through the values of *Panca Jiwa*, including sincerity, simplicity, self-reliance, Islamic brotherhood (*ukhuwah Islamiyah*), and freedom. These values serve as an ideological bulwark capable of countering radical ideologies while strengthening religious moderation. By emphasizing moral education, promoting a moderate understanding of Islam, and supporting the principles of nationalism and democracy, pesantren contribute significantly to maintaining social harmony and preserving the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

Keywords: Pesantren, Transnational Ideology, Radicalism, Religious Moderation, *Panca Jiwa*.

Abstrak

Artikel ini membahas urgensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan ideologi transnasional yang berkembang di Indonesia. Ideologi transnasional, seperti gerakan radikal dan fundamentalis, telah menimbulkan berbagai persoalan sosial, politik, dan keagamaan yang berpotensi mengancam persatuan bangsa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, artikel ini menelaah literatur yang relevan mengenai konsep ideologi transnasional, faktor penyebab kemunculannya, serta peran pesantren dalam merespon fenomena tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa melalui nilai-nilai panca jiwa, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai tersebut menjadi benteng ideologis yang mampu menangkal paham radikal sekaligus memperkuat moderasi beragama. Dengan mengedepankan pendidikan akhlak, wawasan keislaman yang moderat, serta dukungan terhadap prinsip kebangsaan dan demokrasi, pesantren berkontribusi signifikan dalam menjaga harmoni sosial dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata Kunci: Pesantren, Ideologi Transnasional, Radikalisme, Moderasi Beragama, *Panca Jiwa*.

Pendahuluan

Islam sebagai agama *rahmatan lilalamin* yang mayoritas dipeluk oleh bangsa Indonesia sekaligus sebagai umat Islam terbesar di dunia ternyata memiliki berbagai problematika terkait keberagamaannya (Kulsum, 2020). Problem itu antara lain merebaknya ideologi transnasional yang menyebabkan aksi-aksi teroris dengan pemahaman radikal dan fundamental dalam memahami Islam. Gerakan politik transnasional telah menghasilkan konflik internal antar agama dan separatisme di Indonesia. Ideologi transnasional juga layaknya pedang yang siap merobek rajutan kesepakatan bersama yang dibangun oleh *founding fathers* kita puluhan tahun silam (Rokhim & Wasi, 2021).

Lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Indonesia ini seringkali diasosiasikan *sebagai* markas atau sentral pemahaman Islam yang sangat fundamental yang kemudian menjadi akar bagi gerakan radikal mengatasnamakan Islam (Newsroom, 2009). Fakta bahwa sebagian besar pelaku aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di Indonesia adalah alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren memang tidak dapat dihindari. Namun demikian menganggap seluruh lembaga pendidikan jenis tersebut sebagai sumber ajaran radikalisme dan terorisme jelas merupakan kesalahan mendasar mengingat karakteristik dan pola pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang amat beragam.

Di tengah pusaran ideologi-ideologi besar itu tidak sedikit umat Islam yang terpukau dengan paparan dalil dan argumen yang mereka kemukakan, lalu meyakini kebenaran mereka dan kemudian menaruh sinisme terhadap amalan-amalan keagamaannya. Oleh karena itu konsolidasi ke dalam sangatlah urgen para umat Islam tetap eksis dengan misi moderasi (*wasatiyyah*) nya, bukan hanya pada level jam'iyah (struktur), tetapi juga jamaah (Husni, 2020).

Islam memang menjadi agama mayoritas di Indonesia, tetapi belum tentu mayoritas dalam hal peranan. Posisi NU dan Muhammadiyah sebagai ormas yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tentunya harus bertindak menyikapi ideologi transnasional ini. Ahlusunnah wal Jamaah (Aswaja) berperan dalam membela negara dalam suasana *ghazwatul fikr* (perang ideologi/persepsi) yang terjadi dewasa ini. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bekerjasama dengan Kementerian Agama dan pengelola pendidikan tinggi serta lembaga swadaya masyarakat lainnya di tanah air aktif mengkampanyekan gerakan deradikalisasi ini. Beragam kegiatan mulai dari seminar dan workshop hingga kegiatan budaya pun dilakukan untuk tujuan ini. Respon umat Islam sendiri tentu saja beragam sesuai dengan aliran dan pemahaman keislaman (Rokhim & Wasi, 2021).

Salah satu pondok pesantren yang ikut berperan dalam menyangkal hadirnya ideologi transnasional ini yakni Pondok Modern Darussalam Gontor. Landasan ideal yang digunakan oleh pondok pesantren Gontor yakni Panca Jiwa. Sesuai dengan namanya, panca jiwa terdiri dari lima karakteristik jiwa; jiwa keikhlasan untuk semata-mata beribadah kepada Allah, sepi ing pamrih rame ing gawe, jiwa kesederhanaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran dalam segala hal, jiwa kemandirian dalam lembaga, sistem, kurikulum hingga perekonomian pondok, jiwa ukhuwwah Islamiyyah yang tulus antar penghuni Pondok karena mereka tunggal agama, guru dan pondok, serta jiwa kebebasan dalam menentukan lahan perjuangan masa depan dan bebas dari pengaruh penjajah maupun penjajahan.

Konsep pendidikan panca jiwa merupakan salah satu pendidikan akhlak. Panca jiwa pondok tidak hanya diterapkan kepada santri saja, namun diterapkan oleh ustadz dan ustadzahnya juga. Begitu pentingnya akhlakul karimah atau pribadi akhlak, sehingga konsep itu melekat di dalam pendidikan pondok pesantren modern. Oleh karena itu, konsep pendidikan panca jiwa memiliki kontribusi yang baik untuk membangun karakter bangsa dan mampu menghadapi arus perkembangan zaman globalisasi dan informasi yang begitu pesat bagi perkembangan pendidikan Indonesia, termasuk pesantren (Zarkasyi, 2005)

Melihat latar belakang tersebut di atas, kiranya wajar jika dilakukan kajian terkait urgensi pondok pesantren beserta peranan, peluang, dan tantangannya terhadap radikalisme dan ideologi transnasional agama di Indonesia, terutama dalam rangka meningkatkan dan mengukuhkan peran lembaga pendidikan Islam yakni Pesantren dalam pembangunan karakter bangsa.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan berfokus pada telaah konseptual mengenai posisi, peran, dan urgensi pesantren dalam menghadapi ideologi transnasional di Indonesia.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen resmi yang membahas tema ideologi transnasional, radikalisme agama, serta peran pesantren dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa referensi utama diambil dari pemikiran tokoh-tokoh Islam Nusantara, kajian kontemporer tentang transnasionalisme, serta literatur yang mengulas filosofi pendidikan pesantren dan nilai-nilai keislaman seperti panca jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka, kemudian dilakukan seleksi dan kategorisasi berdasarkan topik utama, yakni:

1. Definisi dan perkembangan ideologi transnasional.
2. Tujuan dan faktor penyebab munculnya ideologi transnasional.
3. Peran, nilai, dan peluang pesantren dalam menghadapi tantangan tersebut.

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif-analitis. Penulis membaca dan memahami setiap literatur, lalu menginterpretasikan gagasan-gagasan yang ditemukan untuk dipadukan menjadi kerangka argumentatif yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menganalisis peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam menangkal paham radikal serta menguatkan moderasi beragama.

Dengan demikian, metodologi penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman konseptual dan reflektif yang bersifat normatif-teoritis, sekaligus memberikan gambaran kontekstual mengenai urgensi pesantren di tengah pusaran ideologi transnasional yang terus berkembang di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ideologi Transnasional

Pengertian Transnasional

Transnasional merupakan kalimat yang tergabung dari dua kata: “trans” yang artinya melintang, menembus, melalui dan melintas. Selanjutnya “nasional” yaitu bersifat kebangsaan, berkenaan dan berasal dari bangsa sendiri. Awal dari istilah transnasional yakni sebuah aktifitas penyebaran atau diaspora, dimana penduduknya berpindah dari ke negara lain. Istilah Transnasional adalah kosakata yang belakangan ini semakin populer dan diperbincangkan dengan serius, bukan saja di Indonesia, melainkan juga di belahan dunia yang lain (Rokhim & Wasi, 2021).

Selanjutnya istilah ini berkembang dan mengalami kegeseran menjadi sebuah interaksi antara seseorang atau institusi yang melewati batas negara modern (Husni, 2020). Secara literal, kata ini berarti lintas nasional, atau lintas kebangsaan. Istilah ini sesungguhnya identik dengan istilah lain yang populer lebih awal, yakni Globalisasi (Aswaja, 2017). Richard Falk mendefinisikan transnasional sebagai perpindahan sesuatu, informasi, dan gagasan yang melintasi batas wilayah nasional tanpa arahan, kesemuan ini dikendalikan dan dikelola langsung oleh aktor-aktor pemerintahan (Syafi'i Mufid, 2011).

Asumsi pokok dari kalangan masyarakat kepada pandangan hubungan transnasional ialah dimana aktor pemerintahan negara kurang memiliki peran di dalamnya, dan semakin meningkatnya peran dari aktor non-negara. Ideologi transnasional ialah ideologi yang memiliki ruang lingkup luas yang mana gerakan ideologinya tidak terbatas pada wilayah daerah atau nasional namun bentuk utama dan aktifitas dari ideologi ini mampu menembus seluruh sekat teritorial negara. Ideologi Transnasional juga dapat dipahami sebagai paham yang disebarkan secara lintas negara. Paham-paham yang masuk ke Indonesia juga memiliki identitas yang mewakilinya (Bhagaskoro et al., 2019).

Transnasional dalam kaitannya dengan agama, terkhusus Islam (Islam Transnasional) dapat diartikan dengan suatu gerakan atau aktifitas yang memiliki ajaran atau ideologi yang datang dari satu negara ke negara lain. Kehadirannya datang untuk memberikan pengaruh warna Islam yang sudah ada dalam sebuah negara. Islam masuk ke Indonesia dengan damai dan unik. Islam juga tidak dengan mudah dapat diterima di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut Azyumardi Azra dalam Rokhim menurutnya Islamisasi di bumi Nusantara dilakukan oleh para sufi seperti Walisongo. Akan tetapi memasuki abad ke-19 ajaran Wahabi di Arab Saudi semakin menyebar kepada para agamawan Islam di Indonesia yang merasa bahwa pemahaman dan model Islam mereka sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah (Rokhim & Wasi, 2021). Sedangkan model keislaman yang lain masih tercampur dengan budaya setempat hal ini jelas sangat bertentangan satu sama lain.

Istilah Islam transnasional di Indonesia sendiri belum diketahui secara pasti siapa yang memperkenalkan dan mempopulerkannya di Nusantara. Menariknya Islam transnasional sendiri dipopulerkan oleh kelompok islam kultural, ia datang tidak hanya dari Timur Tengah tetapi juga dari Barat. Pada tahun 2007 KH Hasyim Muzadi seorang ulama NU menyatakan bahwa istilah Islam transnasional merujuk pada ideologi keagamaan lintas negara yang dikembangkan di Indonesia (Aksa, 2017). Ia juga mengatakan bahwa tipologi gerakan baru ini yang mulai menyebar di Indonesia di support dan di danai oleh kekuatan luar negeri.

Pada zaman Soeharto menjabat sebagai Presiden RI (Husni, 2020) ideologi transnasional tidak merasakan hambatan dalam proses perjalanannya, namun ketika Soeharto lengser semangat reformasi aktifis muda menuntut demokrasi Indonesia untuk dijunjung, maka berbagai ormas baru pun lahir. Disinilah awal mula

gerakan transnasional berdiri dan semakin merajalela seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Ikhwanul Muslimin (IM), Wahabi dan Salafi.

Tujuan dan Faktor Penyebab Ideologi Transnasional

Tujuan dari gerakan transnasional ini yakni membangun kembali sistem Khilafah Islamiyah dan menegakkan hukum Islam dalam realitas kehidupan. Membentuk tatanan masyarakat dengan sistem politik berlandaskan akidah Islam. Tujuan mereka juga ingin mengaplikasikan syari'ah sebagai hukum positif yang bergerak di negara. Pergerakan Islam transnasional memiliki lingkupnya masing-masing, ada yang bergerak dan fokus pada penyiaran dakwah hingga perjuangan politik (Aswaja, 2017). Kehadirannya berasal dari semangat juang para tokohnya masing-masing atas penderitaan yang dialami oleh umat Islam di berbagai penjuru dunia oleh kolonialisme barat.

Munculnya gerakan transnasional merupakan akibat situasi global dunia yang pada saat itu tengah memasuki era modern. Banyak umat muslim yang mengalami disorientasi pada periode tersebut. Dalam mengatasi hal tersebut umat Islam berusaha mencari solusi dan identitasnya lewat penfasiran agama yang kemudian menekankan bagaimana pentingnya pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya ideologi (Rokhim & Wasi, 2021) kapitalisme, nasionalisme, sekulerisme, pluralisme, liberalisme serta sistem demokrasi telah memberikan warna tersendiri di tengah kehidupan umat manusia. Bagi mereka, kehadiran ideologi/gagasan tersebut dianggap sebagai virus yang akan mencemari akidah umat Islam.

Dalam usaha untuk membendung tantangan modernitas yang dianggap mengganggu, kelompok Islam berusaha mencari dalil-dalil agama yang dapat dijadikan alasan untuk melegitimasi kebenaran. Gerakan Islam transnasional juga muncul karena adanya rasa kesetiakawanan atau sifat solidaritas terhadap umat Islam seperti di Irak, Afganistan dan Pakistan atas nasib di daerahnya akibat penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Pada umumnya gerakan ini memiliki ciri ideologi yang tidak mau bertumpu pada konsep kenegaraan, mereka cenderung fokus pada konsep ideologi kemaslahatan umat.

Gerakan Islam transnasional ini didominasi oleh kentalnya pemikiran dengan corak normatif, skripturalis, dan fundamentalis yang terkadang secara keseluruhan mengambil gagasan dan instrumen modern. Beberapa organisasi Islam yang termasuk dalam kategori gerakan Islam transnasional dan kaki tangannya yang ada di Indonesia antara lain: Ikhwanul Muslimin di Mesir, Hizbut Tahrir di Lebanon, Wahabiyah di Arab Saudi, Jama'ah Islamiyah di Pakistan, Gerakan Salafi Jihadis di Irak dan Afganistan, serta Syi'ah yang berpusat di Iran (Aksa, 2017)

Urgensi Pesantren Terhadap Ideologi Transnasional

Pengertian Pondok Pesantren (watak dan fundamentalis)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata pondok "madrasah dan asrama yakni tempat mengaji dan belajar agama Islam (Bahasa, 2008). Kalimat ini juga dapat diartikan sebagai tempat tinggal atau tempat menginap, sebagaimana dalam Bahasa Arab kata *funduq* yakni tempat penginapan. Sedangkan kata pesantren sebagaimana dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai sebagai "asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji (Aini, 2009). Kata santri berasal dari

bahasa Sanskerta *shastri* yaitu orang-orang ahli kitab suci agama Hindu atau orang-orang yang tahu buku-buku Hindu (Abidin, 2008). Maka secara demikian pondok pesantren merupakan perpaduan antara dua budaya yang berlainan namun saling terikat satu sama lain hingga mengakar dalam sejarah Nusantara.

Peranan pondok pesantren dalam pendidikan nasional makin terasa di saat penjajahan Belanda mencengkeram tanah air. Pondok pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat luas yang bukan priyayi untuk menempuh pendidikan, mengingat terbatasnya ruang bagi mereka di pendidikan formal yang dilaksanakan penjajah (Rokhim & Wasi, 2021). Tokoh-tokoh nasional yang lahir dari rahim pendidikan pondok pesantren dan memberikan dampak besar bagi perjuangan kemerdekaan antara lain H.O.S. Cokroaminoto, K.H. Mas Mansur, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan dan lain-lain (Abidin, 2008). Sementara tokoh-tokoh yang mempunyai peranan penting dimasa mempertahankan dan mengisi kemerdekaan tercermin dalam diri oh. Rosyidi, Moh. Natsir, K.H. A. Wahid Hasyim, K.H. Muslih Purwokerto, K.H. Imam Zarkasy, K.H. Idham Khalid, dan lain-lain.

Dapat dilihat munculnya gerakan fundamentalis Islam tidak lebih dari dikotomi antara tradisionalisme dengan modernisme, keberadaannya justru mengakibatkan gagasan radikal dan terlalu mengarah kepada misi politis yang menjadi bagian kuat di republik ini. Adanya Pesantren sebaiknya menjadi solusi konstruktif sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dalam membangun nilai-nilai keagamaan disamping tetap membuka diri pada aspek-aspek ilmu pengetahuan, *science* dan teknologi yang kian berkembang. Tradisionalisme pesantren di satu sisi melekat pada asas keagamaan, yang merupakan praktek keagamaan lokal yang diwariskan umat Islam Indonesia generasi pertama (Untung, 2016). Dari sinilah terlahir watak keislaman yang khas Indonesia karena Islam sangat berbaur dengan sistem adat dan kebiasaan lokal.

Melihat fenomena ini penting kiranya diberlakukan permbaharuan di pesantren, terutama pada metodologi pembelajaran dan pengajarannya. Akan tetapi pembaharuan ini tidak semena-mena harus meninggalkan tradisi pengajaran lama, karena darinya lah karakter khas dan indegenousitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Maka perlu adanya bentuk perubahan yang sistematis, menggabungkan metodologi tradisional dengan metodologi konvensional-modern.

Nilai-nilai Pesantren Yang Digunakan Untuk Menangkal Ideologi Transnasional

Abdurrahman Wahid (Wahid, 2001) dalam bukunya "Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren" menyebut tiga nilai utama yang lazim dikembangkan dalam pesantren. Nilai utama itu yakni ibadah, *hubbul 'ilmi*, dan ikhlas. Seluruh pergerakan kehidupan pondok pesantren memiliki landasan ideal hal ini berdasarkan nilai-nilai yang dijiwai, atau disebut dengan panca jiwa. Sesuai dengan namanya, panca jiwa terdiri dari lima karakteristik yang mendasari kehidupan pondok pesantren (Khalifaturrahman et al., 2021). Jiwa tersebut yakni: Keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (*zelp-help*), ukhuwah islamiyyah, dan kebebasan (Zarkasyi, 2005).

Jiwa keikhlasan, jiwa ini berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses

pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun.

Jiwa kesederhanaan, kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

Jiwa berdikari, berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Inilah *Zelf berdruping system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu, Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh kyai dan para santrinya sendiri, tidak ada pegawai di dalam pondok.

Jiwa ukhuwah Islamiyah, kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah Islamiyah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

Jiwa bebas, bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja.

Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Peran dan Peluang Pesantren Dalam Menghadapi Pusaran Ideologi Transnasional

Banyak peran dan peluang positif yang bisa dijumpai dari dunia pesantren, namun harus diakui bahwa kalangan pesantren banyak yang masih memegang cara pandang keagamaan konservatif. Cara pandang konservatif tidak selalu negative. Jargon *al-mukhafadzah ala al-qadim al-shalih* (memelihara yang lama yang baik) memang tampak dijadikan pedoman oleh beberapa kalangan pesantren. Namun jargon ini saja tidak cukup dan harus diimbangi dengan jargon *al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (mengambil yang baru yang lebih baik). Kalangan pesantren sudah cukup progresif pada saat menyatakan bahwa jihad yang diperlukan masa kini ialah memerangi kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan.

Dukungan yang tinggi terhadap demokrasi, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila dan nasionalisme, juga merupakan peluang yang bisa dijadikan modal oleh pesantren untuk menangkal munculnya gejala radikalisme di lingkungan pesantren. Pandangan kalangan pesantren yang menganggap perbedaan pendapat di kalangan umat Islam mestinya menjadi rahmat karena akan menjadikan umat memiliki banyak pilihan, juga bisa dijadikan poin untuk mendorong budaya toleran terhadap perbedaan. Dukungan Pesantren yang kongkrit terhadap proses demokratisasi yang ada di Indonesia akan sangat membantu dalam menekan kelompok radikal. Sebab seradikal apapun ideologi suatu gerakan, bila mereka menghormati prinsip-prinsip demokrasi yang didalamnya termasuk prinsip hukum dan hak asasi manusia, maka sebenarnya sudah tidak lagi radikal. Sebab prinsip demokrasi mengajarkan masyarakat untuk bermusyawarah atau bernegosiasi dalam mengatur wilayah publik.

Aspek lain yang mendukung keberadaan pesantren dalam menghadapi pusaran ideologi yakni karena adanya fakta bahwa kalangan pesantren berusaha mengajarkan Islam secara utuh meliputi aqidah, ibadah dan akhlak atau iman, Islam dan ihsan (Rokhim & Wasi, 2021). Sebagaimana diyakini bahwa sebagian muslim yang terjebak dalam gerakan radikal terjadi karena kelompok ini belum memahami Islam secara komprehensif. Mereka menjadi radikal disebabkan oleh hasil indokrinasi sesaat. Sehingga apabila mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan aspek intelektualisme dan spiritualismenya, maka dengan sendirinya mereka akan meninggalkan paham yang radikal. Maka dari itu penting untuk memperkenalkan tata bahasa Arab dan Fiqih kepada santri, lebih dari itu. Santri perlu belajar sejarah, filsafat dan tasawuf dalam Islam. Sebab semakin tinggi pengetahuan atau wawasan seseorang maka ia semakin bisa bersikap inklusif, moderat atau tawasuth.

Kesimpulan

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengestafetkan nilai dan pengetahuan, memiliki *social function* dan sangat berperan dalam mewujudkan kehidupan yang penuh kedamaian dan harmonis bagi masyarakat pada umumnya. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga yang identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Pesantren senantiasa mentransmisikan pemahaman keagamaan Islam yang ramah, damai, toleran, saling menghargai, dan tidak radikal. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga yang identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Ideologi transnasional juga membawa pengaruh negatif yang radikal dan terkadang menghasilkan terorisme yang mengganggu ketertiban dan keamanan serta keutuhan bangsa. Pendidikan Islam (pesantren) yang mengajarkan kebencian terhadap pendapat dan keyakinan yang berbeda

sangatlah tidak ideal bagi kelangsungan kebhinekaan dan keragaman di Indonesia. Peran yang penting untuk saat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menentukan pilihan nilai yang akan dijadikan pegangan hidupnya, seperti kebebasan, persamaan, toleransi, kesetiakawanan, keadilan, kejujuran, dan kesabaran, baik dalam lingkup lembaga pendidikan, masyarakat, maupun negara.

Daftar Pustaka

- Abbas, F. M. (2023). Tradisi Solidaritas Sosial Pada Haul Ki Newes Dalam Masyarakat Indramayu. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1804-1816.
- Abidin, Z. (2008). Pesantren dan Transformasi Sosial: Memotret Peran Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Madani", dalam *Media Nusantara* (Bandung: LPPM Universit Islam Nusantara). *Bandung: LPPM Universitas Islam Nusantara*, 3.
- Aini, N. (2009). Pesantren, Organisasi Modern Islam di Masa Penjajahan. *Darussalam, Jurnal Ilmiah Islam Dan Sosial* (Martapura: Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam), 8(1), 47–64.
- Aksa, A. (2017). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 1–14.
- Aswaja, R. (2017). PENANGGULANGAN ANCAMAN RADIKALISME IDEOLOGI TRANSNASIONAL TERHADAP NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA MELALUI NILAI-NILAI ASWAJA. *PROCEEDING*, 1.
- Bahasa, T. P. K. P. (2008). *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Bhagaskoro, P., Pasopati, R. U., & Syarifuddin, S. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 1(2), 112–132.
- Husni, Z. M. (2020). NU Di Tengah Pusaran Ideologi-Ideologi Transnasional. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 45–59.
- Khalifaturrahman, K., Al Faruqi, A. R. H., & Huringiin, N. (2021). The Philosophy and Application of Panca Jiwa at Pondok Modern Darussalam Gontor-Ponorogo (A Field Study on Class 5 Dormitory Managers). *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 170–189.
- Kulsum, U. (2020). Konstelasi Islam Wasathiyah Dan Pancasila Serta Urgensinya Dalam Bernegara Perspektif Maqasid Al-Syari'ah. *Journal of Islamic Civilization*, 2(1), 51–59.
- Newsroom, R. (2009). *Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Ponpes*. Jumat.
- Rokhim, M. A., & Wasi, U. (2021). EKSISTENSI PESANTREN DITENGAH PUSARAN RADIKALISME DAN IDEOLOGI TRANSNASIONAL. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(2), 170–191.
- Syafi'i Mufid, A. (2011). Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia. *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Jakarta*.

- Untung, M. (2016). Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1980). *International Journal Ihya"Ulum al-Din*, 18(1), 87–119.
- Wahid, K. A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Trimurti Press.